

Reinforcement kompetensi guru dalam mengembangkan membaca permulaan siswa melalui pendekatan *teaching at the right level* di Sekolah Dasar

Muammar*¹, Megawati**

*Universitas Islam Negeri Mataram

**Sekolah Dasar Negeri 2 Beleka

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kompetensi guru di sekolah dasar yang perlu dikuatkan dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL). Tujuannya adalah untuk memberikan penguatan kompetensi kepada guru di kelas I, II, dan III dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui Pendekatan TaRL. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR). PAR ini sifatnya kolaboratif dan partisipatif yang tujuannya mengusulkan solusi untuk mengatasi permasalahan nyata sehingga diperoleh hasil perubahan yang diinginkan pada kelompok tertentu. Untuk itu, dalam pengabdian ini digunakan pelatihan atau *workshop* dan *peer teaching*. *Workshop* digunakan untuk memperkuat kompetensi guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui Pendekatan TaRL atau memperdalam kembali hal-hal teknis yang telah dilakukan dalam rutinitas. *Peer teaching* dilakukan untuk melihat dan mengevaluasi hasil dari pelatihan menggunakan Pendekatan TaRL. Para guru yang terlibat dalam pengabdian ini adalah guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Mataram yang berjumlah 12 orang. Para guru yang terlibat mempraktikkan pembelajaran membaca permulaan melalui Pendekatan TaRL. Pengabdian memandu dan menilai keterlaksanaan Pendekatan TaRL yang dipraktikkan oleh para guru dan memberikan umpan baliknya. Saran dan masukan yang konstruktif diberikan kepada para guru. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) para guru mengurai pengalaman dan pengetahuan tentang membaca permulaan siswa; (2) para guru mempraktikkan Pendekatan TaRL dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa; dan (3) para guru merespon kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan sebagian besar menyatakan sangat setuju dengan Pendekatan TaRL dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa.

This community service is motivated by teacher competence in elementary schools which needs to be strengthened in developing students' early reading skills through the Teaching at The Right Level (TaRL) Approach. The aim is to provide

¹ Corresponden to the author: Muammar, Universitas Islam Negeri Mataram, Jalan Gajah Mada 100, Jempong Baru Mataram, email: muammar@uinmataram.ac.id

competency strengthening to teachers in grades I, II, and III in developing students' early reading skills through the TaRL Approach. The method used is Participatory Action Research (PAR). This PAR is collaborative and participatory in nature, the purpose of which is to propose solutions to overcome real problems so that the desired change results are obtained in certain groups. For this reason, training or workshops and peer teaching are used in this service. Workshops are used to strengthen teacher competence in developing students' initial reading skills through the TaRL Approach or to deepen technical matters that have been carried out in routines. Peer teaching is carried out to see and evaluate the results of training using the TaRL Approach. The teachers involved in this service were teachers at the Mataram City State Elementary School (MIN), totaling 12 people. The teachers involved practice learning to read beginning through the TaRL Approach. Servants guide and assess the implementation of the TaRL Approach practiced by teachers and provide feedback. Constructive suggestions and input were given to teachers. The results show that (1) the teachers describe the experience and knowledge of students' early reading; (2) teachers practice the TaRL Approach in developing students' early reading skills; and (3) the teachers responded to this community service activity by stating that they strongly agreed with the TaRL Approach in developing students' early reading skills.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru, Membaca Permulaan, Pendekatan TaRL, Reinforcement*

How to Cite: Muammar, M., & Megawati, M. (2023). Reinforcement kompetensi guru dalam mengembangkan membaca permulaan siswa melalui pendekatan teaching at the right level di Sekolah Dasar. *Jurnal Participative: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1). 36-51, <https://doi.org/10.55099/participative.v3i1.73>

PENDAHULUAN

Di kelas tinggi, masih terdapat siswa yang belum bisa membaca. Secara logika, hal tersebut seharusnya tidak ditemukan lagi. Apabila masih ditemukan juga, muncul pertanyaan mendasar bagi para guru di I, II, atau III, yakni mengapa masih ditemukan siswa yang belum bisa membaca di kelas tinggi? Jika belum bisa membaca, seharusnya siswa itu tinggal kelas atau tidak naik kelas.

Ketidakkampuan siswa membaca di kelas tinggi tersebut terkait dengan penguasaan membaca permulaan. Seperti diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan ini merupakan dasar yang harus dikuasai oleh siswa sejak dini. Para siswa tidak dapat menganggap acuh kemampuan ini. Jika dasar membaca ini tidak dikuasai, siswa tersebut harus tinggal kelas. Karena kalau dinaikkan kelas juga, itu akan merepotkan guru kelas berikutnya. Guru tersebut pasti disibukkan untuk meluangkan waktunya memperhatikan siswa yang naik kelas dalam posisi belum bisa membaca.

Saat ini, perhatian pemerintah ditujukan pada permasalahan di atas. Dari penelitian yang dilakukan oleh Tim Inovasi diperoleh data bahwa banyak siswa di kelas 1-3 sekolah dasar yang

belum memiliki dasar-dasar kemampuan membaca (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018). Alhasil, berdampak pada mutu pembelajarannya ketika duduk di jenjang berikutnya. Di berbagai kabupaten, sebagian besar siswa tidak lulus tes kemampuan literasi dasar, terutama yang duduk di kelas satu sekolah dasar. Berdasarkan gender, kemampuan siswa laki-laki secara konsisten lebih rendah daripada siswa perempuan. Temuan tersebut dirinci berdasarkan tingkatan wilayah provinsi terkait siswa yang tidak lulus tes kemampuan literasi dasar, yaitu: (1) Nusa Tenggara Timur sebanyak 81%, (2) Nusa Tenggara Barat sebanyak 39%, (3) Kalimantan Utara sebanyak 48%, dan (4) Jawa Timur sebanyak 20% (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018)

Para siswa yang tidak lulus tersebut dikarenakan oleh rendahnya tiga aspek, yaitu pengenalan huruf, pengenalan suku kata, dan pengenalan kata. Dari hasil temuan, Provinsi NTT ditemukan 58% tidak mengenal huruf, 70% tidak mengenal suku kata, dan 78% tidak mengenal kata. Provinsi NTB ditemukan 22% tidak mengenal huruf, 30% tidak mengenal suku kata, dan 35% tidak mengenal kata. Provinsi Kalimantan Utara ditemukan 24% tidak mengenal huruf, 37% tidak mengenal suku kata, dan 46% tidak mengenal kata. Provinsi Jawa Timur ditemukan 10% tidak mengenal huruf, 12% tidak mengenal suku kata, dan 18% tidak mengenal kata (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

Jika melihat fakta secara nasional, kemampuan siswa usia 15 tahun dalam literasi membaca menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih tergolong rendah. Bahkan, bila dibandingkan dengan usia seumuran di negara-negara tetangga (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018). Dari hasil survei yang telah dilakukan, pada tahun 2018, Indonesia malah turun peringkat jika dibandingkan dengan tahun 2015, dari peringkat 64 menjadi peringkat 72 dari 79 negara. Jika ditelaah, hasil PISA tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih rendah. Dalam membaca, meraih skor rata-rata 371, jauh di bawah rata-rata *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) yaitu 487. Skor rata-rata matematika, yakni 379 dari skor rata-rata OECD 487, dan skor rata-rata sains 389 dari skor rata-rata OECD 489 (Muammar, 2022).

Penelitian yang relevan yang dilakukan oleh (Nuranjani et al., 2022) di Kelas III SDN 2 Kuta menunjukkan bahwa terdapat 59 siswa atau 28,81% siswa berada pada level pemula. Level pemula ini artinya bahwa kemampuan membaca permulaan siswa dikategorikan belum mengenal huruf atau belum bisa membaca. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Safitri

et al., 2022) di Kelas IV SDN Mentokan menunjukkan bahwa dari 20 siswa masih terdapat 4 siswa berada pada level huruf atau siswa telah mengenal huruf namaun masih mengeja.

Dalam konteks demikian, guru sebagai ujung tombak pendidikan harus keluar dari permasalahan tersebut. Kalau bisa, para siswa telah menguasai dasar-dasar membaca sejak awal atau di kelas satu. Dengan demikian, pembelajaran berikutnya menjadi lancar dan tidak terkendala. Oleh karena itu, *reinforcement* kompetensi guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) di sekolah dasar menjadi menarik dan penting untuk dikaji lebih mendalam. Dengan adanya *reinforcement* kompetensi guru ini, diharapkan sekolah dasar di Kota Mataram tidak didapati kembali para siswa yang belum menguasai dasar-dasar membaca di kelas tinggi.

METODE

Masalah utama yang dihadapi oleh sekolah dasar adalah minimnya kemampuan literasi dasar siswa secara nasional. Hal tersebut dikarenakan oleh minimnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh para guru dalam mengatasi masalah kemampuan membaca tersebut. Apalagi, karakteristik siswa yang beragam dan unik. Hal inilah yang menjadikan hasil tes PISA selalu rendah.

Sehubungan dengan kenyataan di atas, *reinforcement* kompetensi guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui Pendekatan TaRL di sekolah dasar dipandang penting. Untuk menjamin kondisi yang diharapkan dari kerangka di atas, metode yang digunakan dalam pembinaan ini dibagi dalam dua jenis kegiatan, yaitu *workshop* dan *peer teaching*. Kegiatan *workshop* digunakan untuk memperkuat kompetensi guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui Pendekatan TaRL atau memperdalam kembali hal-hal teknis yang telah dilakukan dalam rutinitas. *Peer Teaching* dilakukan untuk melihat dan mengevaluasi hasil dari pelatihan (*workshop*) menggunakan Pendekatan TaRL. Para guru yang terlibat dalam pengabdian ini adalah guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Mataram yang berjumlah 12 orang. Para guru yang terlibat mempraktikkan pembelajaran membaca permulaan melalui Pendekatan TaRL. Pengabdian memandu dan menilai keterlaksanaan Pendekatan TaRL yang dipraktikkan oleh para guru dan memberikan umpan baliknya. Saran dan masukan yang konstruktif diberikan kepada para guru.

Dari penjelasan di atas, jenis pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR ini sifatnya kolaboratif dan partisipatif yang tujuannya mengusulkan solusi

untuk mengatasi permasalahan nyata sehingga diperoleh hasil perubahan yang diinginkan pada kelompok tertentu (Wheatley & Hartmann, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan wujud pendampingan terhadap madrasah binaan yang berfokus pada penguatan kompetensi guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui Pendekatan TaRL di sekolah dasar. Pengabdian sebagai fasilitator menggunakan *workshop* dan *peer teaching* sebagai metode pengabdian ini. Hal ini sesuai dengan tujuannya yaitu untuk menguatkan kompetensi guru di MIN Kota Mataram. Alasan yang lain ialah karena kegiatan ini masih terfokus untuk memperdalam hal-hal praktis yang telah dilakukan oleh guru dalam rutinitasnya di tempat kerja. Pertimbangan lainnya adalah karena guru-guru ini memiliki pengetahuan dan pengalaman mengajar sejak puluhan tahun. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi tiga kegiatan sebagai berikut.

1. Para guru mengurai pengalaman dan pengetahuan tentang membaca permulaan siswa

Setiap guru memiliki pengalaman dan pengetahuan selama mengajar di kelas I, II, dan III. Pengalaman dan pengetahuan tersebut berkaitan dengan pembelajaran kemampuan membaca permulaan. Pengalaman yang diceritakan ini bervariasi antara guru yang satu dengan yang lainnya. Pengalaman tersebut nyata ditemukannya pada awal-awal siswa masuk atau menjadi siswa baru.

Pengalaman tersebut diceritakan oleh para guru setelah pemateri memberikan materi tentang “Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa melalui Pendekatan TaRL.” Namun, sebelum menceritakan pengalaman-pengalamannya tersebut, pemateri mulai menyajikan materi dengan menyajikan fakta-fakta rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar. Kemudian, permasalahan tersebut dapat di atas melalui Pendekatan TaRL. Pendekatan ini dinilai efektif dalam mengatasi kemampuan membaca permulaan siswa dengan target waktu yang sangat singkat, yaitu 50 hari, siswa telah mampu menguasai membaca permulaan. Teknisnya pendekatan tersebut adalah dengan melakukan pengelompokan kepada siswa berdasarkan level kemampuannya dalam membaca permulaan. Di India dan beberapa negara yang menggunakannya menyatakan dengan tegas bahwa Pendekatan TaRL ini terbukti berhasil mengajarkan anak membaca dalam 50 hari (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Ada lima level membaca permulaan, yaitu: level pemula, level huruf, level kata, level paragraf, dan level cerita. Pertama, level pemula, yakni level siswa belum mengenal huruf atau baru mengenal huruf. Kedua, level huruf, yakni level siswa yang telah mengenal dan bisa membaca huruf. Ketiga, level kata, yakni level siswa yang telah membaca kata-kata familiar. Keempat, level paragraf, yakni level siswa yang telah membaca kata, terutama yang familiar dan telah bisa membaca kalimat pendek sederhana. Kelima, level cerita, yakni level siswa yang telah lancar membaca cerita sederhana dan memahami isi cerita.

Pemateri juga memberikan instrument yang digunakan oleh guru untuk mengelompokkan kemampuan membaca permulaan siswa sesuai dengan levelnya. Instrument tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:

The diagram illustrates four levels of reading assessment instruments. The 'Cerita' level includes a short story and two comprehension questions. The 'Paragraf' level features a paragraph. The 'Kata' level lists various words. The 'Huruf' level displays individual letters in a grid.

Cerita	Paragraf	Kata	Huruf
<p>Hari ini hari libur. Bapak akan membuat pisang goreng. Bapak meminta Intan pergi ke pasar. Intan berlari ke pasar. Di pasar Intan kebingungan. Uangnya tidak ada di saku. Intan ingin menangis. Seorang penjual pisang melihat uang itu. Dia mengatakan bahwa uang itu jatuh di dekat kaki Intan. Intan berterima kasih, lalu membeli pisang dari Si penjual itu.</p> <p>Pertanyaan:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Siapa yang meminta Intan pergi ke pasar?2. Kenapa Intan kebingungan dan menangis?	<p>Adi pulang sekolah. Dia melihat buku cerita di atas meja. Adi membawa buku itu ke kamar. Dia membacanya dengan senang.</p>	<p>orang kita suka ikan rumah buku tidur mulut pensil teman</p>	<p>b L e t P h n u j R g M w d</p>

Gambar 1
Instrumen yang Digunakan Guru dalam Mengelompokkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Berdasarkan Levelnya

Gambar 1 di atas dijelaskan oleh pemateri terkait penggunaannya. Pemateri menjelaskan bahwa instrument tersebut mulai diberikan kepada siswa yang dimulai dari membaca paragraf. Sebelum penilaian dilakukan, pemateri meminta guru melakukan percakapan dengan siswa-siswa untuk menghangatkan suasana. Agar para siswa merasa nyaman, guru diminta untuk menghindari penggunaan kata 'tes', 'ujian', atau kata-kata lain yang membuat siswa menjadi cemas atau tidak nyaman. Kemudian, siswa dipanggil satu per satu. Siswa yang lainnya diminta untuk melakukan aktivitas mandiri.

Siswa diarahkan membaca paragraf sebagaimana tertera pada Gambar 1 di atas. Dari paragraf tersebut, jika siswa salah membaca tiga kata atau lebih (Ya/Tidak), jika Ya, siswa diarahkan untuk membaca kata. Jika Tidak, siswa diarahkan membaca cerita dan dinyatakan level siswa pada level cerita.

Kemudian, pada level kata, jika siswa salah membaca empat kata atau lebih (Ya/Tidak), jika Ya, siswa diarahkan membaca huruf. Jika Tidak, siswa dinyatakan selesai dan dinyatakan level siswa pada level kata.

Pada level huruf, jika siswa salah tiga huruf atau lebih (Ya/Tidak), jika Ya, siswa dinyatakan levelnya pada level pemula. Jika Tidak, siswa dinyatakan levelnya pada level huruf.



Gambar 2
Penyampaian Materi oleh Narasumber

Setelah pemateri menjelaskan Gambar 1 di atas, para guru diminta untuk menceritakan pengalaman-pengalamannya selama mendampingi siswanya membaca permulaan. Berikut petikan pengalaman yang diceritakan oleh beberapa guru.

a. Pengalaman Ibu Muhabbah MIN 1 Kota Mataram

Ibu Muhabbah telah mengajar di Kelas I selama 18 tahun. Namun, baru mendengar Pendekatan TaRL. Menurutnya, apa yang telah dijelaskan oleh pemateri tadi, sebenarnya telah dilakukannya selama ini. Hanya kami tidak tahu nama pendekatannya.

Beliau menceritakan juga bahwa pada awal-awal siswa menjadi siswa atau siswa baru, siswa diseleksi terlebih dahulu. Seleksi yang dilakukannya tersebut untuk mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya. Mana siswa yang belum bisa membaca, siswa yang mengeja, dan siswa yang lancar membaca. Pengelompokkan tersebut dilakukannya setiap tahun

atau ketika siswa masuk di MIN 1 Kota Mataram ini. Biasanya, siswa yang belum bisa membaca itu lumayan banyak. Ada sekitar 50% atau setengahnya. Artinya, di kelas yang saya ajar ini, ada 50% siswa yang lancar membaca dan siswanya belum sama sekali bisa membaca.

Setelah mengetahui kondisi siswa tersebut, berbagai langkah yang kami lakukan untuk membantu siswa-siswa kami yang belum bisa membaca ini. Misalnya, kami mengesleskan siswa. Siswa yang dileskan ini kami kelompokkan dan tentukan waktunya les agar tidak bosan. Jadi, siswa yang dileskan ini bergantian setiap hari. Les dilaksanakan setelah selesai jam pelajaran.

Kami juga bekerjasama dengan orang tua untuk sama-sama membimbing siswa membaca. Kami menitipkan catatan pada buku siswa yang akan disampaikan oleh siswa kepada orang tuanya. Keesokan harinya, kami memastikan bahwa siswa kami ini telah dibimbing juga oleh orang tuanya di rumah. Namun, jika tiga kali berturut-turut diacuhkan oleh orang tua, siswa kami tidak dibimbing di rumah, kami mengundang orang tua siswa untuk datang ke sekolah. Biasanya, ketika orang tua telah datang ke sekolah, orang tua melaksanakan kerjasama yang telah kami sepakati. Pendekatan kami kepada orang tua ialah persahabatan.

Kami mulai membimbing siswa membaca mulai dari mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat pendek, kalimat panjang, hingga paragraf-paragraf. Dalam seminggu, kami melakukan bimbingan sebanyak 8 kali. Siswa selalu kami motivasi ketika belajar membaca. Biasanya, kalau saya memberikan hadiah. Hadiahnya jajan, permen, dan uang 500-1000 rupiah. Dengan cara seperti itu, saya melihat anak-anak menjadi termotivasi.

b. Pengalaman Ibu Diah MIN 2 Kota Mataram

Ibu Diah memiliki pengalaman yang sama dengan Ibu Muhabbah. Di MIN 2 Kota Mataram dilakukan pemetaan terhadap siswa baru atau siswa yang baru masuk. Setelah kami petakan, kami melakukan langkah-langkah berikutnya. Kami kelompokkan siswa, kami bimbing di kelas, kami leskan, bahkan libur-libur juga kami membimbing siswa ini membaca. Jika di MIN 1 tadi membimbing siswa 8 kali seminggu, di MIN 2 Mataram, hanya dua kali seminggu membimbing siswa membaca di luar jam pelajaran. Kerjasama dengan orang tua juga, kami lakukan agar mempercepat siswa membaca. Akan tetapi, tetap saja ada satu hingga dua orang yang memang membutuhkan bimbingan yang intensif.

c. Pengalaman Ibu Mawaiyah MIN 3 Kota Mataram

Jika Ibu Muhabbah telah mengajar selama 18 tahun, saya baru 6 tahun menjadi guru di Kelas I. Sebelumnya, saya mengajar di kelas tinggi. Awal-awal saya mengajar di kelas I, saya bertanya dulu cara mengajar membaca permulaan kepada guru sebelumnya. Saya mencoba berbagai metode agar siswa cepat membaca. Di MIN 3 Kota Mataram, kami membuatkan jadwal bimbingan dengan kisaran 7-8 siswa sehari dalam seminggu. Hal tersebut kami lakukan agar target yang telah kami tetapkan tercapai. Targetnya ini kan agar siswa-siswa ini cepat dan lancar membacanya. Orang tua wajib kami libatkan karena anak-anak lebih banyak waktunya di rumah. Di sekolah juga, kami memiliki bengkel membaca. Bengkel ini dimaksudkan untuk menampung dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Namun, harus kami akui juga bahwa masih tetap ada saja siswa-siswa kami yang susah diatur meskipun itu hanya satu siswa.



Gambar 3
Guru Menceritakan Pengalamannya Mengajar di Kelas I

2. Para guru mempraktikkan Pendekatan TaRL dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa

Untuk memahami Pendekatan TaRL ini, para guru diminta untuk mempraktikkannya. Praktik langsung dicoba di kelas dengan mengikuti instruksi dari Narasumber. Hal utama yang dilakukan oleh guru dalam praktik ini adalah menyiapkan instrument yang telah disiapkan.

Agar lebih efektif, para guru dikelompokkan menjadi tiga kelompok yang terdiri dari guru-guru lintas MIN. Artinya, guru yang di MIN 1, dikelompokkan dengan guru di MIN 2 dan MIN 3. Begitu juga dengan kelompok 2 dan 3. Alasan lainnya ialah agar para guru ini semangat dan dapat berbagi pengalaman juga.

Fasilitator mengarahkan kelompok-kelompok tersebut untuk masuk kelas yang telah ditentukan. Setiap kelompok telah menyiapkan strategi masing-masing yang akan dilakukan di kelas. Setiap kelompok juga memiliki ketua yang telah dipilih oleh kelompok masing-masing sehingga perannya ketika praktik menjadi jelas.

Dalam praktik tersebut, ketua mengkordinasikan anggota kelompoknya untuk melakukan pemetaan terlebih dahulu. Pemetaan yang dilakukan dengan mengacu pada instrument yang telah dibagikan. Agar cepat selesai pemetaan, guru membagi siswa dalam tiga kelompok. Ketiga bagian siswa tersebut didampingi oleh satu guru.

Seperti yang telah dijelaskan pada kegiatan workshop, guru akan melakukan pemetaan dengan mengarahkan siswa untuk membaca paragraf terlebih dahulu. Dari paragraf tersebut, jika siswa salah membaca tiga kata atau lebih (Ya/Tidak), jika Ya, siswa diarahkan untuk membaca kata. Jika Tidak, siswa diarahkan membaca cerita dan dinyatakan level siswa pada level cerita. Kemudian, pada level kata, jika siswa salah membaca empat kata atau lebih (Ya/Tidak), jika Ya, siswa diarahkan membaca huruf. Jika Tidak, siswa dinyatakan selesai dan dinyatakan level siswa pada level kata. Pada level huruf, jika siswa salah tiga huruf atau lebih (Ya/Tidak), jika Ya, siswa dinyatakan levelnya pada level permula. Jika Tidak, siswa dinyatakan levelnya pada level huruf.

Pemetaan di atas dilakukan sesuai dengan prosedur yang digunakan dalam Pendekatan TaRL. Hal tersebut dilakukan juga oleh (Mubarokah, 2022) dan (Fitriani, 2022) yang menekankan bahwa pemetaan harus dilakukan secara profesional sehingga siswa ditempatkan pada level yang tepat sehingga pembelajaran sesuai level terlaksana dengan baik atau efektif.

Setelah dilakukan pemetaan di atas, guru menyajikan hasil pemetaannya dengan mempersentasikan di depan kelas. Hal tersebut dilakukan secara bergantian dengan kelompok berikutnya. Fasilitator mendampingi para guru tersebut dan langsung memberikan saran dan masukan. Fasilitator juga memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan masukan-masukan kepada kelompok yang mempersentasikan hasil pemetaannya. Situasi tersebut menjadi seru dan menambah pengetahuan dan pengalaman guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa.



Gambar 4
Guru Melakukan Pemetaan Membaca Permulaan

3. Para guru merespon kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan sebagian besar menyatakan setuju

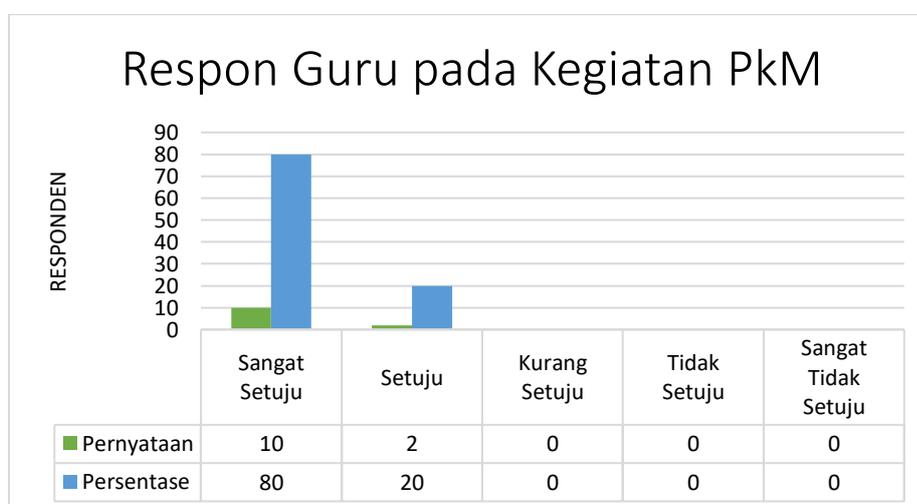
Dari kegiatan-kegiatan di atas, fasilitator melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner berupa daftar pertanyaan kepada guru-guru yang mengikuti kegiatan ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui respon atau tanggapan guru-guru atas kegiatan yang telah dilaksanakan. Berikut ini kuesioner yang diberikan kepada para guru.

Tabel 1
Kuesioner Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No.	Aspek Penilaian	Skala Penilaian				
		SS	S	KS	TS	STS
A. Manfaat Kegiatan						
1.	Kegiatan pendampingan ini membantu saya dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui Pendekatan <i>Teaching at The Right Level</i> (TaRL).					
2.	Kegiatan pendampingan ini membantu saya dalam merancang pembelajaran membaca permulaan siswa dengan Pendekatan TaRL.					
3.	Kegiatan pendampingan ini membantu saya dalam mengimplementasikan Pendekatan TaRL dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa.					
B. Materi Kegiatan						
4.	Materi kegiatan pendampingan ini sesuai dengan yang dibutuhkan oleh guru.					

5.	Materi kegiatan pendampingan ini jelas dan mudah dipahami.
6.	Materi kegiatan pendampingan ini sesuai dengan tujuan pendampingan.
C. Kebutuhan untuk Kegiatan Lanjutan	
7.	Kegiatan pendampingan membaca permulaan melalui Pendekatan TaRL perlu dilakukan kembali secara rutin
8.	Kegiatan pendampingan selanjutnya dapat menggunakan pendekatan yang berbeda dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.
D. Wawasan	
9.	Kegiatan pendampingan ini menambah wawasan saya tentang membaca permulaan siswa dan Pendekatan TaRL.
10.	Kegiatan pendampingan ini menambah wawasan saya tentang cara meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.
E. Motivasi	
11.	Kegiatan pendampingan ini memotivasi saya untuk berinovasi dalam melakukan pembelajaran membaca permulaan siswa.

Kuesioner di atas diisi oleh guru yang mengikuti kegiatan ini. Jumlah guru yang mengisi angket ini sebanyak 12 orang yang terdiri dari guru MIN 1 Kota Mataram, MIN 2 Kota Mataram, dan MIN 3 Kota Mataram. Instrumen angket berjumlah sebelas butir pernyataan menggunakan skala likert dengan bentuk jawaban sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Berikut perolehan sebaran kuesionernya dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5: Respon Peserta Kegiatan PkM

Gambar 5 di atas menjelaskan hasil respon para guru terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut. Dari 12 guru, respon terhadap pelaksanaan kegiatan ini sebanyak 10 guru atau 80% menyatakan sangat setuju terkait dengan manfaat kegiatan, materi kegiatan, kebutuhan untuk kegiatan lanjutan, wawasan, dan motivasi. Kemudian, ada dua guru atau 20% menyatakan setuju, sedangkan pernyataan kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju tidak ditemukan atau 0%. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian ini sangat diperlukan oleh para guru untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar.

Setelah terlibat dengan kegiatan pengabdian ini, para guru menilai bahwa Pendekatan TaRL dapat diimplementasikan dalam pembelajaran membaca permulaan siswa di sekolah dasar. Pendekatan TaRL dinilai efektif dalam pengelompokkan siswa sesuai dengan levelnya sehingga dapat diberikan tindakan yang sesuai dengan kemampuan membaca permulaan siswa. Keefektifan Pendekatan TaRL ini sejalan dengan penelitian (Banerji & Chavan, 2020; Erfan et al., 2021; Muammar, 2022; Oktaviani et al., 2022) yang menyatakan bahwa pemetaan yang dilakukan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa dinilai efektif karena siswa diberikan pembelajaran yang sesuai dengan level kemampuan membaca permulaannya.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas, simpulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, para guru mengurai pengalaman dan pengetahuan tentang membaca permulaan siswa. Pengalaman-pengalaman guru ini perlu diketahui agar dapat memberikan penguatan kompetensi yang diperlukan dalam rutinitas yang dilakukannya setiap hari di kelas, dalam hal ini terkait dengan kemampuan membaca permulaan. Selama ini, guru telah melakukan pemetaan pembelajaran membaca permulaan, tetapi guru sama sekali tidak mengetahui bahwa yang dilakukannya itu adalah praktik dari Pendekatan TaRL; (2) karena telah menjadi rutinitasnya, Pendekatan TaRL dipraktikkan dengan mudah dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa. Keberlanjutan kegiatan pengabdian ini akan ditindaklanjuti dan divariasikan di madrasah masing-masing; dan (3) penilaian para guru terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini direspon dengan menyatakan 80% sangat setuju dan 20%-nya menyatakan setuju. Hal tersebut membuktikan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan ini memberikan dampak positif kepada guru. Manfaat kegiatan, materi kegiatan, kebutuhan untuk kegiatan lanjutan, wawasan, dan

motivasi dirasakan menambah pengetahuan, motivasi, semangat, dan pengalaman-pengalaman baru yang selanjutnya dapat dilanjutkan dengan berbagai variasi yang inovatif. Pengabdian berikutnya dapat diperkuat dengan pendekatan-pendekatan yang lain yang dapat dikolaborasi dengan Pendekatan TaRL.

DAFTAR PUSTAKA

- Banerji, R., & Chavan, M. (2020). A twenty-year partnership of practice and research: The Nobel laureates and Pratham in India. *World Development*, 127, 104788. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104788>
- Erfan, M., Maulyda, M. A., Affandi, L. H., Rosyidah, A. N. K., Oktaviyanti, I., & Hamdani, I. (2021). Identifikasi Wawasan Literasi Dasar Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Level Kemampuan Siswa. *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–18. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/didika/article/view/3520>
- Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Dengan Metode ADABTA Melalui Pendekatan TaRL. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 69–78. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.580>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Mempersiapkan Generasi Abad 21: Pentingnya Kemampuan Dasar Literasi dan Numerasi Kelas Awal* (pp. 1–4). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Australian Government. https://www.inovasi.or.id/wp-content/uploads/2022/02/INFOGRAPHIC_LITERACYNUMERACY_IND_V4_compressed.pdf
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Pengajaran yang Sesuai dengan Capaian dan Tingkat Kemampuan* (pp. 1–13). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. https://www.ninikpsmalang.net/download/file/2__Pengajaran_Yang_Sesuai_Dengan_Capaian_dan_Tingkat_Kemampuan.pdf
- Muammar. (2022). PERAN RELAWAN LITERASI MELALUI PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TaRL) DALAM MENYELESAIKAN PERMASALAHAN LITERASI DASAR DI SEKOLAH DASAR. *Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Yogyakarta*

- 9-11 September 2022, September, 43–56. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/prosidingPGMI/article/download/802/437>
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 54. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.582>
- Nuranjani, N., Widiada, I. K., & Setiawan, H. (2022). Profil Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas III SDN 2 Kuta. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 387–393. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.511>
- Oktaviani, L., Intiana, S. R. H., & Setiawan, H. (2022). Hubungan Pengelompokan Level Literasi terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas II SDN 1 Beleka Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 330–336. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.467>
- Safitri, I., Nurhasanah, N., & Setiawan, H. (2022). Profil Kemampuan Literasi Dasar Peserta Didik Kelas IV di SDN Mentokan Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 574–578. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.556>
- Wheatley, E. S., & Hartmann, E. (2013). Participatory action research. *Critical Approaches to Security: An Introduction to Theories and Methods*, 146–157. <https://doi.org/10.4324/9780203076873-22>